

**Pengaruh Strategi *Word Guessing*
terhadap Peningkatan Kemampuan Komunikasi
dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah**

Muh. Bisyrulhafy¹, Wawan Mulyadi Purnama², Nidaini Ulyana^{3*}

^{1 2 3} Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

* Penulis Korespondensi: nidainiulyana59@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan strategi *Word Guessing* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas III MI NW Lingkok Telu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya kemampuan komunikasi siswa yang ditunjukkan oleh kurangnya keberanian menyampaikan pendapat, menjawab maupun mengajukan pertanyaan, serta keterbatasan kosakata akibat pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 20 siswa kelas III. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan penilaian kemampuan komunikasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi *Word Guessing* mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 68,12 pada pra siklus menjadi 75,95 pada Siklus I dan 85,15 pada Siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 40% pada pra siklus menjadi 60% pada Siklus I dan mencapai 85% pada Siklus II. Selain itu, seluruh indikator kemampuan komunikasi, yaitu menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, kelancaran berbicara, dan penggunaan kosakata mengalami peningkatan. Dengan demikian, strategi *Word Guessing* efektif diterapkan sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar.

Keyword: *Word Guessing*, Komunikasi, Pembelajaran, Bahasa Indonesia, Siswa, Madrasah Ibtidaiyah

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Suhardi et al. 2024). Pengertian tersebut sejalan dengan yang tercantum

dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1), yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya secara optimal (Murti 2023).

Undang-undang tersebut juga menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan hidup peserta didik. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan dasar siswa, termasuk kemampuan berkomunikasi. Kemampuan ini menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dikembangkan sejak dini agar siswa mampu menyampaikan ide, berinteraksi, dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi mengharuskan pengajar atau guru melakukan inovasi dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Salah satu bentuk inovasi dapat dilakukan pada penggunaan media pembelajaran yang variatif. Selain dapat mempercepat pemahaman siswa terhadap materi tetapi juga mengasah dan meningkatkan kemampuan komunikasi siswa saat pembelajaran (Yuliana and Antoni 2024). Menurut Ardayati and Ramansari (2025), kemampuan komunikasi yang baik akan memudahkan siswa dalam pembelajaran di kelas maupun dalam aktivitas sehari-hari. Begitupun dengan kemampuan komunikasi dalam pembelajaran pendidikan bagi anak di sekolah. Selain itu, Wijaya et al. (2025) berpendapat bahwa dengan kemampuan komunikasi yang baik maka akan membantu siswa memahami materi lebih maksimal karena keinginan untuk bertanya dan dorongan menyampaikan pendapat. Selain itu juga, kemampuan komunikasi yang baik dapat membantu pengembangan karakter anak menjadi lebih percaya diri, meningkatkan keterampilan berbicara, sampai dengan meningkatkan rasa empati.

Kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki siswa dalam proses pembelajaran, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Di kelas III Madrasah Ibtidaiyah (MI), siswa berada pada tahap perkembangan bahasa yang masih membutuhkan banyak stimulasi melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Namun, dalam praktik pembelajaran di kelas, masih ditemukan siswa yang kurang aktif berbicara, belum berani mengemukakan pendapat, serta memiliki keterbatasan kosakata dalam berkomunikasi. Dalam beberapa penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan di sekolah dasar, ditemukan bahwa persentase siswa yang mencapai ketuntasan dalam kemampuan komunikasi pada tahap awal pembelajaran masih tergolong sangat rendah, yakni sekitar 30%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi pembelajaran yang tepat, sebagian besar siswa belum mampu mengekspresikan ide, pendapat, maupun gagasan secara lisan dengan baik dan percaya diri. Rendahnya kemampuan komunikasi awal tersebut umumnya disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru, minimnya kesempatan bagi siswa untuk berbicara aktif, serta kurangnya latihan komunikasi dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Temuan ini menjadi dasar penting bagi guru untuk menerapkan strategi pembelajaran inovatif guna meningkatkan keterampilan komunikasi siswa secara bertahap dan berkelanjutan (Pangesthi 2025).

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) serta memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara aktif melalui berbagai pengalaman belajar. Akan tetapi, penerapan kurikulum tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah pemilihan strategi

pembelajaran yang tepat (Syahab et al. 2025). Pembelajaran yang masih bersifat monoton dan kurang melibatkan interaksi antarsiswa dapat menghambat perkembangan kemampuan berkomunikasi. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, dan mampu mendorong partisipasi aktif siswa sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Menurut Noortyani (2022), salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa adalah strategi *word guessing*. Riansyah et al. (2024) juga berpendapat bahwa strategi ini mengajak siswa untuk menebak kata berdasarkan petunjuk tertentu sehingga siswa terlibat langsung dalam aktivitas berbicara, mendengarkan, dan bekerja sama. Melalui strategi *word guessing*, siswa didorong untuk mengungkapkan ide, menjelaskan makna kata, serta merespons teman secara lisan. Hal ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran interaktif dan pengembangan keterampilan berbahasa melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Sebagian siswa dikelas 3 MI NW Lingkok Telu, masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide, menjawab pertanyaan, maupun mengemukakan pendapat secara lisan. Siswa cenderung pasif, kurang percaya diri, dan hanya berbicara ketika ditunjuk oleh guru. Selain itu, keterbatasan penguasaan kosakata juga menjadi kendala utama yang menyebabkan siswa kesulitan dalam merangkai kalimat dan mengekspresikan gagasannya secara jelas. Permasalahan ini tidak terlepas dari proses pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah (*teacher-centered*), sehingga siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk berlatih komunikasi secara aktif. Kurangnya penggunaan strategi pembelajaran yang interaktif dan komunikatif menyebabkan siswa jarang terlibat dalam kegiatan berbicara, berdiskusi, maupun berinteraksi dengan teman sebaya. Akibatnya, kemampuan komunikasi siswa berkembang secara lambat dan tidak maksimal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam komunikasi lisan. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah Word Guessing. Strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam aktivitas menebak kata melalui petunjuk tertentu, sehingga siswa terdorong untuk berbicara, menyampaikan ide, serta merespons secara lisan. Melalui kegiatan yang bersifat permainan dan interaktif, *Word Guessing* dapat meningkatkan keberanian, memperkaya kosakata, serta melatih kelancaran berbicara siswa. Dengan demikian, penerapan strategi *Word Guessing* diharapkan mampu menjadi solusi dalam mengatasi rendahnya kemampuan komunikasi siswa kelas III MI, serta menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh strategi *Word Guessing* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa di kelas III MI pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

Metode

Desain penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Azizah dan Fatamorgana (2021), penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk kajian ilmiah yang dilakukan oleh guru atau peneliti di dalam kelas melalui pemberian tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas III MI NW Lingkok Telu yang berjumlah 20 siswa.

Data penelitian yang dikumpulkan meliputi data kuantitatif berupa hasil penilaian kemampuan komunikasi siswa pada setiap siklus dan data kualitatif berupa hasil

observasi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran menggunakan strategi Word Guessing. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, dokumentasi, dan penilaian kemampuan komunikasi siswa berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Data kuantitatif dianalisis menggunakan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan uraian deskriptif untuk mempermudah interpretasi data. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila sekurang-kurangnya 80% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75, serta terjadi peningkatan kemampuan komunikasi siswa pada indikator menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, kelancaran berbicara, dan penggunaan kosakata setelah diterapkan strategi Word Guessing.

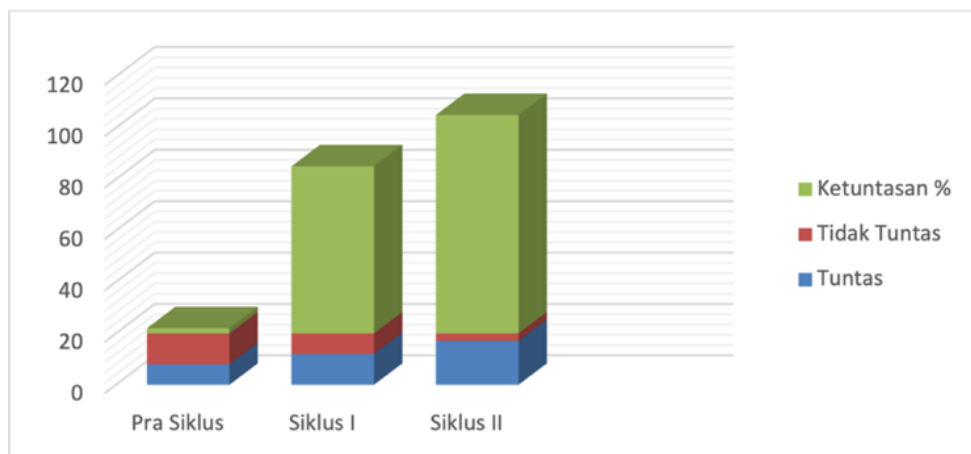
Hasil & Pembahasan

Hasil

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan strategi Word Guessing dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan salam, doa, mengecek kehadiran siswa, memberikan apersepsi, serta menyampaikan tujuan pembelajaran untuk memotivasi siswa agar aktif dalam berkomunikasi. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi pembelajaran Bahasa Indonesia, kemudian menerapkan strategi Word Guessing dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok.

Setiap kelompok secara bergantian melakukan permainan tebak kata menggunakan kartu kata yang telah disiapkan oleh guru. Siswa yang bertugas memberikan petunjuk berusaha menjelaskan kata tanpa menyebutkan jawaban secara langsung, sedangkan siswa lainnya menebak kata tersebut. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, berbicara dengan lancar, serta menggunakan kosakata yang tepat selama proses pembelajaran berlangsung.

Guru memberikan bimbingan, penguatan, dan umpan balik agar seluruh siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari, memberikan refleksi terhadap proses pembelajaran, memotivasi siswa agar terus meningkatkan kemampuan komunikasinya, kemudian menutup pembelajaran dengan doa dan salam. Hasil pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa penerapan strategi Word Guessing mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus hingga mencapai indikator keberhasilan penelitian.

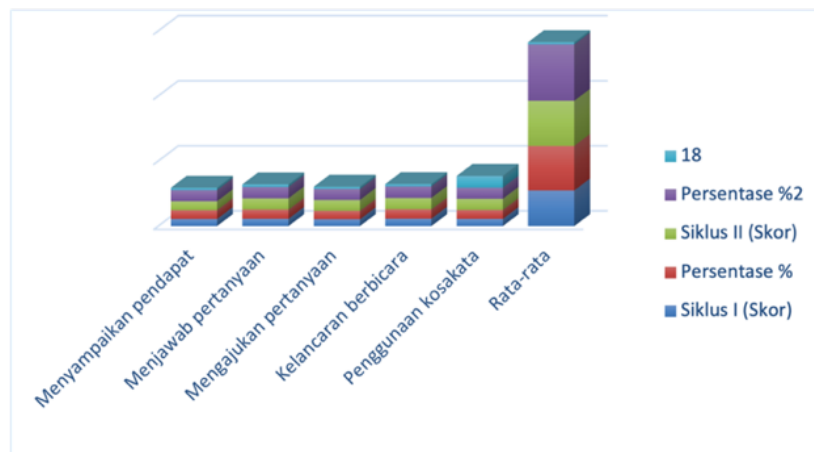


Gambar 1. Peningkatan Persentase Ketuntasan Kemampuan Komunikasi Siswa melalui Penerapan Strategi Word Guessing

Berdasarkan Gambar 1, persentase ketuntasan kemampuan komunikasi siswa mengalami peningkatan pada setiap tahap penelitian. Pada pra siklus, ketuntasan belajar mencapai 40% dengan 8 siswa tuntas dan 12 siswa belum tuntas. Setelah diterapkan strategi Word Guessing pada Siklus I, persentase ketuntasan meningkat menjadi 60% dengan 12 siswa tuntas dan 8 siswa belum tuntas. Peningkatan kembali terjadi pada Siklus II dengan persentase ketuntasan mencapai 85%, yaitu 17 siswa tuntas dan 3 siswa belum tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan strategi Word Guessing efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas III MI NW Lingkok Telu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Peningkatan kemampuan komunikasi siswa tidak terlepas dari karakteristik strategi Word Guessing yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui aktivitas bermain sambil belajar. Kegiatan menebak kata memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara aktif, bekerja sama, serta mengungkapkan ide secara lisan dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan. Kondisi tersebut membuat siswa lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan permainan tebak kata dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterampilan berbahasa, keaktifan, dan hasil belajar siswa sekolah dasar karena menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh berbagai penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran aktif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal serta kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang melibatkan interaksi antarsiswa secara intensif memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga kemampuan berkomunikasi berkembang secara optimal. Oleh karena itu, strategi Word Guessing dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa di sekolah dasar.

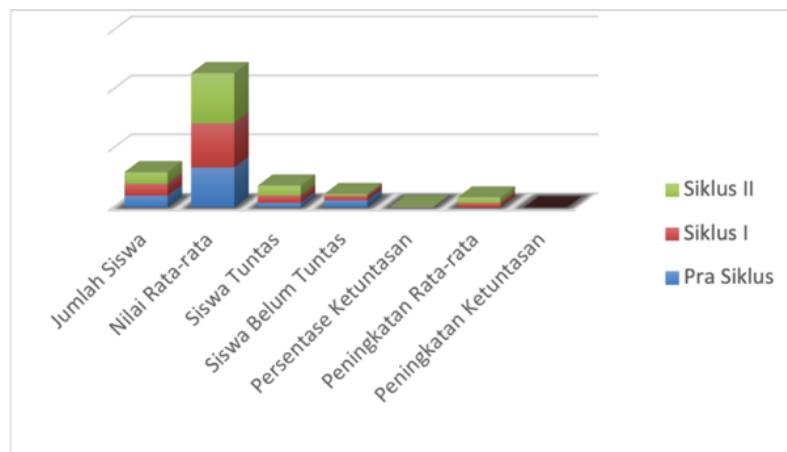


Gambar 2. Peningkatan Persentase Indikator Kemampuan Komunikasi Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Gambar.2, seluruh indikator kemampuan komunikasi siswa mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Indikator menyampaikan pendapat meningkat dari 68% menjadi 86%, menjawab pertanyaan dari 70% menjadi 88%, mengajukan pertanyaan dari 65% menjadi 84%, kelancaran berbicara dari 71% menjadi 89%, serta penggunaan kosakata dari 69% menjadi 86%. Secara keseluruhan, rata-rata ketercapaian indikator meningkat dari 69% pada Siklus I menjadi 87% pada Siklus II atau mengalami peningkatan sebesar 18%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan strategi Word Guessing mampu meningkatkan seluruh aspek kemampuan komunikasi siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, interaktif, dan sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan permainan tebak kata (word guessing game) mampu meningkatkan keterampilan berbahasa siswa karena menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Melalui aktivitas menebak kata, siswa terdorong untuk memperkaya kosakata, meningkatkan pemahaman bahasa, serta membangun kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat.

Selain itu, peningkatan pada indikator penggunaan kosakata dan kelancaran berbicara menunjukkan bahwa strategi Word Guessing tidak hanya membantu siswa memahami materi pembelajaran, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui komunikasi dan kerja sama antarsiswa. Pembelajaran yang melibatkan permainan bahasa terbukti mampu meningkatkan keterampilan berkomunikasi sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan berpusat pada siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih optimal.



Gambar. 3 Efektivitas Strategi Word Guessing dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa Kelas III MI NW Lingkok Telu

Berdasarkan Gambar 3, efektivitas penerapan strategi Word Guessing terlihat dari peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan kemampuan komunikasi siswa pada setiap tahap penelitian. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 68,12 pada pra siklus menjadi 75,95 pada Siklus I dan kembali meningkat menjadi 85,15 pada Siklus II. Demikian pula, persentase ketuntasan belajar mengalami peningkatan dari 55% pada pra siklus menjadi 60% pada Siklus I, kemudian mencapai 85% pada Siklus II sehingga telah melampaui indikator keberhasilan penelitian sebesar 80%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa strategi Word Guessing mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif sehingga siswa lebih berani menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, serta menggunakan kosakata secara lebih tepat dalam kegiatan pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran Word Guessing memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar karena mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa metode tebak kata efektif meningkatkan keterampilan berbicara melalui aktivitas komunikasi yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian mengenai permainan Word Guessing dalam pembelajaran bahasa menunjukkan bahwa strategi ini mampu meningkatkan penguasaan kosakata dan keterampilan komunikasi siswa secara signifikan karena pembelajaran berlangsung lebih menarik, kolaboratif, dan bermakna.

Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi Word Guessing diawali dengan kegiatan pendahuluan yang terstruktur untuk mengkondisikan siswa. Guru membuka kelas dengan memberikan salam dan memimpin doa bersama untuk menanamkan nilai religius. Kehadiran siswa dicek satu per satu untuk memastikan kesiapan seluruh anggota kelas. Setelah itu, guru memberikan apersepsi yang berfungsi menjembatani pengetahuan awal siswa dengan materi yang akan dipelajari. Tujuan pembelajaran kemudian disampaikan secara jelas kepada seluruh kelas. Penyampaian tujuan ini sangat penting untuk memotivasi siswa agar mau berpartisipasi dan berkomunikasi secara aktif sejak awal. Tahapan ini berhasil menciptakan iklim kelas yang siap untuk menerima materi utama.

Pada kegiatan inti, kelas mulai berfokus pada materi pelajaran Bahasa Indonesia yang dijelaskan oleh guru. Siswa selanjutnya dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mulai mengaplikasikan strategi Word Guessing. Permainan tebak kata ini memanfaatkan media kartu kata yang telah disiapkan secara khusus oleh guru. Setiap kelompok bermain secara bergiliran, di mana satu siswa bertugas memberikan petunjuk

lisan untuk sebuah kata. Siswa yang memberi petunjuk dilarang keras menyebutkan kata jawaban secara langsung, sementara anggota kelompok lainnya harus menebak kata tersebut. Proses permainan ini secara alami melatih siswa untuk menyampaikan pendapat dan merumuskan pertanyaan. Siswa juga dituntut menjawab dengan cepat, berbicara secara lancar, dan memilih kosakata yang paling tepat.

Selama kegiatan inti berlangsung, guru tidak membiarkan siswa bermain sendiri tanpa pengawasan. Guru secara aktif berkeliling untuk memberikan bimbingan teknis dan penguatan mental kepada setiap kelompok. Umpan balik yang konstruktif terus diberikan agar siswa yang pasif ikut terpancing untuk berpartisipasi. Setelah kegiatan inti berakhir, pembelajaran memasuki tahap penutup. Guru mengajak seluruh siswa untuk bersama-sama menyimpulkan inti materi Bahasa Indonesia yang telah dipelajari. Refleksi juga dilakukan untuk mengevaluasi apa yang kurang dan apa yang sudah baik dalam proses pembelajaran tersebut. Sebelum kelas diakhiri dengan doa dan salam penutup, guru menyempatkan diri memberikan motivasi agar siswa terus mengasah kemampuan komunikasinya di luar sekolah.

Dampak positif dari penerapan strategi ini terlihat jelas pada data peningkatan ketuntasan belajar siswa di Gambar 1. Kemampuan komunikasi siswa kelas III MI NW Lingkok Telu mengalami tren kenaikan yang konsisten di setiap tahapan. Pada masa pra siklus, persentase ketuntasan klasikal sangat rendah, yakni hanya 40% dengan rincian 8 siswa tuntas dan 12 belum tuntas. Angka ini membaik setelah strategi Word Guessing diimplementasikan pada Siklus I, di mana ketuntasan naik menjadi 60% (12 siswa tuntas, 8 belum tuntas). Lonjakan paling signifikan terjadi pada Siklus II ketika persentase ketuntasan berhasil menyentuh angka 85%. Pada siklus terakhir ini, sebanyak 17 siswa berhasil mencapai standar ketuntasan komunikasi dan hanya menyisakan 3 siswa yang masih di bawah standar.

Keberhasilan peningkatan kemampuan komunikasi tersebut sangat dipengaruhi oleh karakteristik bawaan dari strategi Word Guessing. Strategi ini secara fundamental menempatkan siswa sebagai subjek utama (pusat pembelajaran) melalui pendekatan bermain sambil belajar. Aktivitas tebak kata memberikan panggung bagi siswa untuk berinteraksi lebih leluasa dan bekerja sama dengan teman sebayanya. Siswa didorong untuk mengekspresikan ide-ide mereka secara lisan di tengah suasana kelas yang ceria dan bebas tekanan. Suasana yang menyenangkan ini efektif meruntuhkan rasa malu dan takut salah dalam diri siswa. Hasilnya, siswa tampil jauh lebih percaya diri saat harus merangkai kata dan berkomunikasi dengan orang lain.

Temuan riset ini memiliki benang merah yang kuat dengan berbagai literatur penelitian terdahulu mengenai pembelajaran aktif. Beragam studi telah membuktikan bahwa permainan tebak kata sangat ampuh dalam mendongkrak keterampilan berbahasa, keaktifan, dan hasil belajar anak sekolah dasar. Penggunaan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk berdiskusi dan bertanya terbukti melatih komunikasi interpersonal secara efektif. Interaksi antarsiswa yang intens ini menumbuhkan rasa percaya diri yang merupakan kunci utama dalam kemampuan berbicara. Proses pertukaran informasi antarteman sejawat memberikan pengalaman belajar yang jauh lebih bermakna dan membekas di ingatan siswa. Fakta ini mengukuhkan Word Guessing sebagai alternatif strategi pengajaran Bahasa Indonesia yang sangat andal.

Evaluasi yang lebih mendalam mengenai aspek komunikasi ditunjukkan oleh grafik peningkatan tiap indikator pada Gambar 2. Seluruh indikator penyusun kemampuan komunikasi tercatat mengalami eskalasi positif dari Siklus I ke Siklus II. Kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat naik dari 68% menjadi 86%, sementara keberanian menjawab pertanyaan meningkat dari 70% menjadi 88%. Indikator mengajukan pertanyaan kepada guru maupun teman sebaya ikut terkerek dari 65% menjadi 84%. Aspek teknis seperti kelancaran berbicara melonjak tajam dari 71%

menjadi 89%, dan ketepatan penggunaan kosakata naik dari 69% menjadi 86%. Secara akumulatif, rata-rata ketercapaian kelima indikator tersebut meroket sebesar 18%, yakni dari 69% (Siklus I) menjadi 87% (Siklus II).

Peningkatan mencolok pada indikator penggunaan kosakata dan kelancaran berbicara membuktikan bahwa Word Guessing mengasah kemampuan kognitif sekaligus verbal. Siswa terdorong secara mandiri untuk mencari dan memperkaya perbendaharaan kosakata mereka agar bisa memberikan petunjuk yang akurat. Mereka dipaksa berpikir cepat merangkai kalimat logis agar kelompoknya bisa memenangkan permainan. Proses ini membuat pemahaman terhadap struktur bahasa dan makna kata berkembang secara pesat dalam waktu singkat. Word Guessing sukses melampaui batasan sekadar memahami teks, dengan memberikan wadah praktik komunikasi nyata. Lingkungan belajar menjadi sangat hidup, kolaboratif, dan sepenuhnya digerakkan oleh aktivitas siswa itu sendiri.

Efektivitas paripurna dari Word Guessing tergambar jelas pada ringkasan Gambar 3 yang merekam peningkatan nilai rata-rata kelas. Nilai rata-rata kemampuan komunikasi siswa terpantau terus menanjak, mulai dari 68,12 pada tahap pra siklus, naik menjadi 75,95 pada Siklus I, dan berujung pada 85,15 di Siklus II. Tren positif yang serupa juga terlihat pada pergerakan persentase ketuntasan belajar yang bermula di 55% (pra siklus), naik tipis ke 60% (Siklus I), lalu melonjak ke 85% (Siklus II). Pencapaian akhir pada Siklus II ini berhasil melampaui batas indikator keberhasilan penelitian yang dipatok pada angka 80%. Hasil riset ini memvalidasi teori bahwa metode tebak kata efektif merangsang keberanian siswa dalam mengutarakan pendapat dan berdiskusi. Pembelajaran kolaboratif semacam ini terbukti secara ilmiah mampu merevolusi penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara siswa menjadi jauh lebih baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas, penerapan strategi Word Guessing terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas III MI NW Lingkok Telu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata kemampuan komunikasi siswa dari 68,12 pada pra siklus menjadi 75,95 pada Siklus I dan meningkat kembali menjadi 85,15 pada Siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 40% pada pra siklus menjadi 60% pada Siklus I dan mencapai 85% pada Siklus II, sehingga telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan. Selain itu, seluruh indikator kemampuan komunikasi, yaitu menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, kelancaran berbicara, dan penggunaan kosakata, menunjukkan peningkatan pada Siklus II. Dengan demikian, strategi Word Guessing dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Antoni, R. (2024). The Use of Guess the Word Game in Learning English Vocabularies. *Journal of Applied Linguistics*, 4(1), 159-166.
- Ardayati, A., & Ramasari, M. (2025). Acting, guessing, learning: Communicative games as a strategy to boost vocabulary mastery in young EFL learners. *Utamax: Journal of Ultimate Research and Trends in Education*, 7(2), 172–181. <https://doi.org/10.31849/ce3cd768>
- Ardiny, N. P., Kurnianti, E. M., & Hasanah, U. (2023). Analisis pembelajaran terpadu tipe connected terhadap communication skill siswa kelas II SD. *Kompetensi*, 16(2), 251–259.

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitriani, A., Kartini, A., Maulani, M., & Prihantini, P. (2022). Peran guru dan strategi pembelajaran dalam memenuhi kompetensi siswa abad 21. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16491–16498.
- Islami, M. F., Damayanti, A. M., & Rakhmawati, A. E. (2025). Peran strategi pembelajaran dalam meningkatkan keberhasilan akademik peserta didik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 246–260. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39215>
- Kamalia, P. U. (2023). Analisis strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar peserta didik: Systematic literature review. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(3), 178–192.
- Khairany, I., Chairunnisa, M., & Arifin, M. (2024). Peran strategi pembelajaran dan implementasinya pada era digital. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 8–14. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2108>
- Meiningsih, F. A., & Madya, S. (2021). The use of guessing game in improving the speaking skills of elementary school students. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 8(2), 327–339.
- Musriyono, A. A., & Winanto, A. (2023). Peningkatan kemampuan komunikasi lisan peserta didik sekolah dasar melalui model project based learning. *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(1), 41–49. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v7i1.1412>
- Pangesthi, R. (2025). *Analisis problematika keterampilan menyimak dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada peserta didik fase C sekolah dasar*.
- Putri, I. A. P. R. W., Wisudariani, N. M. R., & Yasa, I. N. (2023). Penerapan metode guessing game untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran teks berita di kelas VII C SMPN 5 Negara. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 13(3), 140–148.
- Riansyah, M. P., Mortini, A. V., & Marleni. (2024). Using guess the word game in enhancing the speaking ability of seventh grade students at state junior high school number 30 Palembang. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 7(2), 771–780. <https://doi.org/10.31851/esteem.v7i2.16973>
- Wahyuni, Y. S. (2024). Penerapan strategi tebak kata dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik pada pembelajaran tematik di kelas IV sekolah dasar Islam terpadu Tiara Islamic School Pekanbaru. *Journal on Education*, 6(2), 13982–13989. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.5080>
- Wijaya, M. A., Ar-Rasyid, F., & Rohyana, H. (2025). Efektivitas metode permainan word guess terhadap peningkatan kemampuan literasi di tingkat sekolah dasar. *JOEBAS: Journal of Education, Behavior, and Social Studies*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.65624/joebas.v1i1.91>
- Wulansari, N., & Hardianto, D. (2025). Enhancing elementary students' language development through speaking skills and interactive teaching: A systematic literature review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 336–349. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6779>